

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Peran Pengasuh sebagai Pendidik dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Terlantar dan Yatim Piatu Kurang Mampu

Pengasuh di Panti asuhan merupakan sentral utama yang memegang segala tanggungjawab bagi anak asuh. Keberadaannya menjadi pengganti figur orang tua yang dibutuhkan anak. Dalam masa perkembangan dan upaya pembentukan akhlakul karimah, seorang anak tidak dapat dibiarkan sendirian, melainkan harus ada orang dewasa yang mendampinginya. Selain memberikan nafkah lahiriyah, orang tua asuh juga berkewajiban memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak asuh terutama Pendidikan agama.¹ peran pengasuh sebagai pendidik mencakup segala perilaku dan usaha pengasuh dalam memberikan pendidikan baik jasmani maupun rohani agar mencapai tingkat kedewasaan dan mampu menjadi anak-anak yang mandiri meskipun tanpa kehadiran orang tua dengan tujuan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah kepada Allah SWT, manusia maupun lingkungan. Allah SWT berfirman dalam surat An Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

¹ Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*....., 45.

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.²

Ayat diatas menerangkan bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. oleh sebab itu peranan pengasuh di panti asuhan menjadi penggerak pendidikan anak. Agar potensi baik anak tergali meskipun keluarganya memiliki konflik yang berbeda.

Dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik pengasuh di Panti Asuhan Himmatun Ayat dan Panti Asuhan Muhammadiyah Akhi Agung memiliki beberapa upaya untuk pembentukan akhalkul karimah sebagai berikut ini:

1. Membiasakan anak asuh untuk sholat lima waktu berjama'ah

Pembiasaan untuk mendirikan sholat berjama'ah tepat waktu adalah salah satu dari esensi dari upaya pembentukan Akhlakul karimah. Karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Sebab aspek akhlak juga meliputi hubungan manusia terhadap Allah SWT.³ Lebih mendalam lagi diungkapkan oleh Ridwan Hasbi, bahwa esensi sholat berjama'ah mengandung nilai ubudiyah dan hubungan baik sesama manusia karena memiliki aspek edukatif dalam menunjang pembentukan akhlak manusia. Sebab Wujud dari mendirikan shalat akan berbuah

² Departemen Agama RI, *Al Hidayah* ,....., 450

³ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, , 261.

dengan kesadaran hati anak bahwa Allah senantiasa mengawasi.⁴ Oleh sebab itu, akan memberikan kesadaran pada anak asuh untuk senantiasa menjaga diri meskipun sedang tidak ada pengawasan dari pengasuh.

2. Mengajarkan Al-Qur'an dan hafalan sejak dini

Mengajarkan Al-qur'an dan melatih anak untuk hafalan di usia masih dini. Al-Qur'an adalah sumber pedoman hidup manusia yang didalamnya mengandung pelajaran hidup baik ilmu tauhid maupun akhlak. Menurut Ahmad Syarifuddin dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai AlQuran*, bahwa

“Idealnya anak menerima pendidikan al-Quran pada usia 4-6 tahun, karena pada usia 7 tahun, anak telah ditekankan untuk dilatih menjalankan salat, sedang shalat otomatis membutuhkan kelancaran bacaan al-Quran...”⁵

Berdasarkan pernyataan diatas menyatakan bahwa usia anak-anak adalah usia ideal dalam belajar alqur'an. hal serupa juga diungkapkan oleh Jamaludin bahwa Berbagai hasil para pakar kejiwaan mengatakan bahwa perawatan anak usia dini dalam keluarga mempunyai pengaruh besar di kemudian hari.⁶ Metode yang digunakan dalam belajar dan menghafal al-Qur'an di panti asuhan Himmatun ayat dan Panti auhan Muhammadiyah Akhi agung adalah metode *klasik Sorogan*. Dimana murid menghadap guru dan menyodorkan bacaan al-

⁴ Ridwan Hasbi, *Hadi-Hadis From Ibadah to Akhlak*, (Pekan Baru: Asa Riau, 2017), 50

⁵ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai AlQuran*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Cet. Ke-1, 63.

⁶ Jalaluddin Rahmat dan Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), 60.

Qur'an atau hafalan yang telah dipelajari kemudian guru membetulkan bacaann yang dibaca.⁷ Dalam metode ini guru akan lebih intensif dalam mengajari anak asuh sehingga dapat mengerti satu persatu kemampuan anak.

3. Memberikan pendidikan formal bagi anak asuh sesuai jenjang

Dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik. Pengasuh tidak mampu mengajarkan anak ilmu umum sendirian, melainkan menitipkan pada lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus bahwa

“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.”⁸

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa pembentukan Akhlakul karimah pada anak asuh tidak sebatas belajar di lingkungan panti asuhan, melainkan anak juga harus mendapat pengalaman disekolah dari pelajaran guru maupun teman-teman sekolah. Hal terssebut dimaksudkan agar dapat berperilaku baik dalam aspek hubungan manusia dengan manusia.

4. Mengajarkan akhlak dan kemandirian.

Mengajarkan akhlak dan kemandirian. Metode pembentukan akhlak yang diterapkan adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.⁹

⁷ Mansur, *Moralitas Pesantren (Meneguk KEarifan dari Telaga Kehidupan)*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 46

⁸ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, , 31.

⁹ Ya'qub , *Etika Islam...*, 31.

Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Jadi dalam pelaksanaannya pembentukan akhlakul karimah pada anak yatim piatu terlantar dan kurang harus dibarengi dengan pembiasaan.

Pernyataan tentang pembiasaan akan lebih melekat pada jiwa seseorang dituangkan dalam buku “Manajemen Pendidikan Karakter” karya Mulyasa dan Dewi Ispurwati bahwa

“Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diistimewakan yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.”¹⁰

Selain pembiasaan keteladanan dari pengasuh panti asuhan Himmatun Ayat dan Panti Asuhan Muhammadiyah Akhi Agung dalam bertindak adalah *role model* bagi anak asuh yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur’an yang menyatakan bahwa:

“Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: pertama, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, kedua, minim kesalahan karena langsung mencontoh, ketiga, lebih dalam

¹⁰ Mulyasa dan Dewi Ispurwati, *Manajemen Pendidikan* 166

pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.”¹¹

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa keteladanan adalah metode paling mudah. Apalagi jika diterapkan pada anak asuh yang umurnya masih kecil. Keteladanan yang ditampilkan misalnya pengasuh ikut serta dan aktif dalam kegiatan keagamaan yang direncanakan, pengasuh juga menampilkan kepribadian yang mulia, baik dalam tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan menjunjung tinggi akhlak yang mulia. Hal serupa didukung oleh hasil penelitian terdahulu tentang keteladanan dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak asuh di panti asuhan Banjarmasin menyebutkan bahwa

“Pola pendidikan agama yang diterapkan dari ketiga panti asuhan tersebut adalah pola pendidikan melalui keteladanan yaitu pengasuh selalu berperilaku dan memberikan contoh yang dapat ditiru oleh anak-anak asuhnya.”¹²

Akhlak yang dihasilkan dari pendidikan yang ditanamkan oleh pengasuh panti asuhan Himmatun ayat dan panti asuhan Muhammadiyah Akhi agung adalah sikap santun, jujur, bertutur kata baik, tolong menolong, menjaga kebersihan lingkungan, dan menjalin *ukhuwah islamiyah*.

Upaya pembentukan akhlakul karimah lain yang dilakukan oleh panti asuhan Himmatun Ayat adalah mengajarkan anak kemandirian. Beberapa nilai

¹¹ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Qur’an (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 142.

¹² Laila, “Pola Pendidikan Agama Bagi Anak Asuh (Studi Panti Asuhan Kota Banjarmasin)” (Tesis—IAIN Antasari, Banjarmasin, 2017).

dalam kemandirian yang dikembangkan antara lain membuka usaha gunanya agar tidak menggantung pada orang tua dan tidak merepotkan orangtua, sehingga dapat mencukupi kebutuhan sendiri. Akhlak yang dihasilkan akan mampu membentuk sikap hemat, tidak . Kemandirian sangat penting bagi seseorang, baik remaja maupun dewasa. Pernyataan diatas diperkuat oleh pendapat Desmita yang mengungkapkan bahwa

“Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orangtua dan aktivitas individu.¹³

Dengan kata lain, latihan kemandirian akan mampu merubah tingkah laku anak secara batinniah maupun lahiriyah. Memberikan kebebasan pada anak asuh untuk mengembangkan diri dan meringankan beban pengasuhan orang tua.

Hasil penelitian yang tersut diatas serupa dengan penelitian terdahulu bahwa usaha-usaha pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan yang diterapkan adalah dalam bentuk pembinaan melalui pendidikan shalat berjamaah, wirid pengajian, membaca al Quran dengan baik dan benar, dan melakukan peraktek ibadah lainnya, serta pengasuh memberikan contoh teladan yang baik, memberi nasehat, pembiasa, teguran dalam bentuk motivasi dan hukuman kepada anak asuh yang melakukan

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 54

kesalahan dengan tujuan agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama karena akan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.¹⁴

B. Peran Pengasuh sebagai Pelindung dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Terlantar dan Yatim Piatu Kurang Mampu

Dalam upaya pembentukan akhlakul karimah fungsi perlindungan berperan menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul.¹⁵ Sama halnya dalam panti asuhan melindungi anak asuh dalam hal apapun. Misalnya, melindungi anak untuk tidak terpengaruh negative dari lingkungan maupun untuk senantiasa menjadikan panti asuhan khususnya pengasuh sebagai pelindung bila anak mengalami suatu masalah.

Peran pengasuh panti asuhan Himmatun ayat dan panti asuhan Muhammadiyah Akhi Agung sebagai pelindung meliputi segala yang berkaitan tentang kebutuhan anak baik lahir maupun batin serta bertalian dengan aman dari pengaruh negatif baik di lingkungan sekolan maupun masyarakat. Dalam pelaksanaan peranan pengasuh sebagai pelindung panti asuhan Himmatun ayat dan panti asuhan Muhammadiyah Akhi Agung memiliki bentuk upaya yang telah dilaksanakan, diantaranya :

¹⁴ Endang Sahrudin, "Pembinaan Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Se-Kabupaten Indragiri Hilir" (Tesis-- Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2012).

¹⁵ Istina Rakhmawati., "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak,"Konseling Religi, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.6, No. 1 (2015) , 8

1. Mengawasi anak 24 jam

Keberadaan pengasuh selama 24 jam di kedua panti asuhan ini untuk mempermudah perlindungan anak dalam sehari-hari. Dalam menjalankan peranannya sebagai pelindung dimaksudkan memberi kemudahan pengasuh dalam mengawasi anak asuh. Semua penanaman akhlak tidak akan berjalan efektif tanpa pengawasan (*controlling*) atau sekarang banyak digunakan istilah pengendalian. Pengawasan dapat dianggap sebagai aktivitas untuk menemukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari kegiatan-kegiatan yang direncanakan.¹⁶

Pengawasan yang terjadi di kedua panti asuhan ini bersifat membimbing dan fleksibel. Artinya pengawasan yang berjalan semestinya tanpa mengekang anak asuh. Sehingga akan merasa nyaman dan tidak terbebani.

2. Menjadwal kegiatan harian anak

Jadwal keseharian anak asuh yang terstruktur dapat membantu mereka melaksanakan kegiatan sehari-hari yang memerlukan bertanggung jawab seperti sekolah, belajar, ibadah, dan piket; namun tetap proporsional dengan kesempatan anak untuk beristirahat dan bermain. Dengan jadwal yang jelas akan dapat meminimalisir anak melakukan hal yang tidak bermanfaat. Hal ini sesuai dengan dengan teori manajemen waktu yaitu merencanakan kegiatan tertentu yang akan dilakukan pada waktu tertentu pula, hal ini diperuntukan untuk disiplin diri.

¹⁶ Stephen P Robbin, Mary Coulter, Manajemen (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2010), 9

Disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, dan keadaan secara tertib dan efisien¹⁷

Jika dikaitkan dengan teori manajemen waktu, panti asuhan Himmatuun Ayat dan panti asuhan Muhammadiyah Akhi agung telah melaksanakan perencanaan kegiatan dengan jelas, yang diupayakan untuk membentuk akhlak disiplin anak.

3. Memberi tata tertib dan peraturan

Tata tertib yang berlaku di panti asuhan Himmatun ayat dan panti asuhan Muhammadiyah Akhi agung bertujuan untuk membiasakan dan mendisiplinkan anak-anak asuh adalah dengan menyusun rambu-rambu atau aturan yang mengikat. Aturan yang menjadi panduan bagi anak-anak dalam melindungi perilaku negatif. Peraturan bertujuan untuk mengasah kedisiplinan anak agar memiliki sikap patuh. Kepatuhan yang dimaksud bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu.

Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya dari adanya peraturan juga diungkapkan dalam penelitian terdahulu Ma'rifah bahwa untuk menumbuhkan kesadaran anak tentang sesuatu yang dilakukan tersebut

¹⁷ Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty, *Pengembangan Kebiasaan Positif: Social Life Skill untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 41

tidak benar, sehingga anak tidak mengulanginya lagi.¹⁸ Dengan adanya peraturan yang telah disepakati akan menumbuhkan jiwa kedisiplinan, patuh, dan dapat mengontrol diri.

4. Menyisihkan waktu untuk *sharing* bersama anak asuh

Upaya lain yang dilakukan oleh panti asuhan Muhammadiyah Akhi Agung adalah menyempatkan waktu berkualitas bersama anak asuh. Pada suatu keadaan tertentu saat menjelang makan pengasuh panti asuhan akan sekedar mengadakan pertemuan yang diisi dengan *Sharing*, bercerita tentang masalah atau memberikan perenungan untuk anak asuh. Menurut C Drew Kualitas dan Kuantitas waktu yang dihabiskan orangtua dengan anak saat masih kecil akan memberikan dampak ketika dewasa.¹⁹ Jika kita terapkan teori ini di panti asuhan, maka peran pengasuh dalam menyisihkan waktu yang berkualitas untuk anak asuh sangatlah dibutuhkan.

sharing juga akan menambah keakraban pengasuh dengan anak-anak asuh di panti asuhan. Berawal dari kedekatan ini akan menumbuhkan rasa percaya terhadap pengasuh tentang keberadaannya sebagai pengganti orang tua mereka. Kepercayaan juga akan menjadikan anak dapat berintraksi secara alami, sehingga anak jauh dari sifat pembohong dan penakut.²⁰ Maka hasil akhirnya akan

¹⁸ Ma'rifah Ach, "Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Melalui Sistem Islamic Boarding School di Perguruan Ma'arif NU Blitar", (Thesis: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, STAIN Kediri, 2016), 45.

¹⁹ C Drew, *Ketika Anak Sulit diatur*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 101

²⁰ M.R. Dimas, *Langkah Salah Mendidik Anak*, (Bandung: Syaamil, 2006), 25

membentuk akhlakul karimah yakni jujur, transparan, pemberani dan lain sebagainya.

C. Peran Pengasuh sebagai Motivator dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Terlantar dan Yatim Piatu Kurang Mampu

Motivasi pengasuh dalam pembentukan akhlakul karimah Anak Terlantar dan Yatim Piatu Kurang Mampu berarti memberi dorongan, pergerakan agar memberi perubahan pada tingkah laku anak. Motivasi bergerak dalam mempengaruhi psikologi anak, sehingga secara tidak langsung dapat memberi perubahan pada akhlak. Hal ini selaras dengan pendapat Hanna Djumhana Bastaman yang menyatakan bahwa psikologi ini memberikan kontribusi penting dengan ditemukannya asas-asas perubahan perilaku yang banyak diamalkan dalam kegiatan pendidikan, psikoterapi, pembentukan akhlak, perubahan sikap dan penertiban sosial.²¹ Dalam menjalankan peranannya pengasuh memiliki beberapa upaya yang dilakukan, diantaranya :

1. Menjalin Komunikasi interpersonal jika diperlukan.

Salah satu upaya motivasi yang diberikan oleh pengasuh di panti asuhan Himmatun ayat adalah komunikasi yang bersifat khusus jika diperlukan. Komunikasi interpersonal diperlukan apabila dalam suatu kasus tertentu anak asuh mendapat masalah yang perlu dipecahkan. Masalah yang berhubungan dengan pribadi sehingga mempengaruhi tingkah laku anak. Komunikasi antar

²¹ Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. hlm. 51-52

pengasuh dan anak yang dilakukan komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.²²

Komunikasi yang terjadi di panti asuhan Himmatun ayat terjadi antara pengasuh dan anak asuh yang bermasalah. Dalam prosesnya pengasuh tidak hanya mencari kesalahan yang dibuat anak, melainkan pengasuh terlebih dahulu bertanya, mendengarkan cerita anak, dan berusaha mengerti kesulitan anak. Praktik ini sesuai yang di sampaikan oleh JoAnn dalam jurnal Fabianus Fensi yang berjudul *Membangun Komunikai Interpersonal Orang tua dengan Anak dalam Keluarga* bahwa komunikasi interpersonal yang efektif adalah

“Komunikasi interpersonal efektif, tidak saja ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi secara verbal, tetapi kalau dalam pelaksanaannya terjadi kombinasi dari seperangkat kemampuan nonverbal, seperti: proses mendengarkan; kemampuan memberi penekanan tertentu pada momen spesial mitra komunikasi; kapasitas untuk menghargai dan memahami siapa saja yang terlibat dalam komunikasi tersebut.”²³

Maka berdasarkan hasil penelitian dilapangan dan teori yang ada, pelaksanaan komunikasi interpersonal sudah terjalin sempurna. Adanya komunikasi ini diharapkan anak akan akrab dengan pengasuh, percaya dan menganggap pengasuh sebagai orang tuanya sendiri.

2. Menceritakan pengalaman hidup

Pengalaman hidup dapat dimaknai suatu situasi rpibadi yang dapat diambil hikmahnya, baik itu serita baik atau buruk. Pengasuh di panti asuhan Himmatun

²² Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja. Rosdakarya, 2005), 75

²³ Fabianus Fensi, *Membangun Komunikai Interpersonal Orang tua dengan Anak dalam Keluarga*, Jurnal Kewirausahaan Vol. 1 No. 1, 50

ayat dan panti asuhan Muhammadiyah Akhi agung menceritakan makna kehidupan berdasarkan kenyataan. Hal ini dilakukan tidak semata-mata hanya untuk memberi motivasi tapi juga untuk mengukur kemampuan anak dalam memperbaiki jalan hidupnya. Anak-anak di panti asuhan adalah anak-anak memiliki konflik di keluarganya, baik konflik orangtua maupun kekurangan biaya. Dengan diberinya cerita pengalaman hidup, anak asuh akan dapat mengambil hikmahnya. Menanamkan sikap optimis dalam menjalani kehidupan. Harapannya agar dapat hidup sempurna dan dapat menuntaskan keluarganya.

Dalam teori psikologi mengatakan bahwa kebermaknaan hidup diebut sebagai kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar ia dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi dan kapasitas yang dimilikinya dan seberapa jauh ia telah berhasil mencapai tujuantujuan hidupnya, dalam hal memberi makna dalam kehidupannya.²⁴ Oleh sebab itu kebermaknaan dalam hidup akan dapat menumbuhkan dorongan untuk maju dan berkembang.

3. Memberikan masukan, nasehat dan semangat

Motivasi yang dilakukan di Panti Asuhan Himmatun ayat memberikan masukan pada anak asuh. Masukan akan dilakukan apabila anak mendapat kesulitan menyelesaikan masalahnya, baik di panti asuhan maupun di sekolahnya. Pengasuh di panti asuhan cenderung memberi masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Pola pengasuhan yang dilakukan oleh

²⁴ Ladislaus Nasaiban, *Para Psikologi terkemuka Dunia*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2004), 136

pengasuh adalah pola otoritatif. Dimana orang tua cenderung akan mengganggu hak dan kewajibannya sederajat dengan anak. Pada prakteknya tipe pola asuh otoritatif ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak.²⁵

Apabila melanggar peraturan, pengasuh di kedua panti asuha tersebut akan mencoba memberikan nasehat pada anak, namun sebisa mungkin tidak langsung menggunakan hukuman melainkan menjadikan anak-anak menjadi mengerti dengan kesalahannya serta akibat dari kebiasaan melanggar. Al Ghazali menjelaskan bahwa melalui nasehat pendidikan akhlak akan bisa berjalan dengan baik, seperti merubah, memperbaiki, menyempurnakan dan mensucikan jiwa.²⁶ Ditambah melihat kondisi psikologi anak-anak yang tidak dapat diperlakukan kasar, maka nasehat adalah cara yang baik dilakukan.

Nasehat akan benar-benar masuk dalam sanubari saat kondisi hati dan jiwa terbuka dan jernih dalam berfikir sehingga respon yang baik dan positif serta meninggalkan bekas yang sangat dalam.²⁷ Jika anak asuh tetap melakukan kesalahan setelah diberi nasehat, pengasuh akan menegur. Sangsi terhadap pelanggaran aturan atau tata tertib dilaksanakan secara bertahap. Mulai dari teguran, peringatan, skorsing (dipulangkan ke orangtua dalam waktu tertentu),

²⁵ Uswatun Hasanah, *Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak*....., 75

²⁶ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad, (terj) Abu Fahdinal Husna*, (Jombang: Darul Hikmah,___), 3

²⁷ Izzan, *Berdimensi Pendidikan*,..... 77.

diundang orangtua menghadap ke panti asuhan dan terakhir dikeluarkan (dipulangkan) dari panti asuhan.

Selain masukan dan nasehat, pengasuh di panti asuhan Muhammadiyah Akhi Agung menyemangati anak asuh apabila mereka mendapat pencapaian yang bagus. Memberikan semangat pada anak asuh dimaksudkan untuk mendorong anak-anak untuk berprestasi. Karena dengan begitu anak akan merasa dihargai. Semangat yang dilakukan dalam upaya memberikan motivasi pada anak agar dapat mempertahankan perilaku baik yang diperbuat. Misalnya semangat untuk belajar, semangat untuk berbuat baik dll. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.²⁸ Dari keadaan yang terjadi itu akan menimbulkan semangat luar biasa untuk akan untuk senantiasa berakhlak baik.

²⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: rajawali Press, 2007), 75.